



## Analisis Respon ChatGPT terhadap Penggunaan Campur Kode pada Penulisan *Prompt*

Muhammad Farrel Evan Yuri<sup>1\*</sup>, Farzad Sahnadi Pasaribu<sup>2</sup>, Arung Buana Subuh<sup>3</sup>,  
Muhammad Hafif Naibaho<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Ilmu Komputer, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [farrelmhd8@gmail.com](mailto:farrelmhd8@gmail.com)

**Abstract.** *The integration of artificial intelligence, particularly ChatGPT, has become an increasingly common phenomenon among university students in supporting various academic activities, such as searching for information, generating ideas, and completing assignments. On the other hand, in multilingual societies such as Indonesia, code-mixing is a natural, dynamic, and unavoidable linguistic practice in everyday communication, including interactions with artificial intelligence-based technologies. This study aims to analyze how ChatGPT responds to user prompts written using code-mixing, namely a combination of Indonesian with English or local languages. The study employed a qualitative descriptive method using sociolinguistic and human-computer interaction approaches. The research data were obtained by testing a series of simulated prompt texts containing various forms of code-mixing and analyzing the responses generated by ChatGPT. The findings indicate that ChatGPT is capable of understanding instructions expressed in mixed languages, adapting its response style to the communication context, and maintaining semantic accuracy in most cases. However, the study also reveals that the intensity and variation of code-mixing in user prompts significantly influence the accuracy of interpretation, the consistency of language style, and the formal structure of the generated output. Therefore, although ChatGPT demonstrates strong linguistic adaptability, the effectiveness of its responses remains influenced by the characteristics of code-mixing employed in user prompts.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence; ChatGPT; Code-Mixing; Prompt; Sociolinguistics.*

**Abstrak.** Integrasi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan mahasiswa dalam mendukung berbagai aktivitas akademik, seperti mencari informasi, menyusun ide, dan menyelesaikan tugas. Di sisi lain, dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan campur kode merupakan praktik berbahasa yang alami, dinamis, dan sulit dihindari dalam komunikasi sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ChatGPT merespons *prompt* pengguna yang ditulis menggunakan campur kode, yaitu kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik serta interaksi manusia dan komputer. Data penelitian diperoleh melalui pengujian sejumlah teks *prompt* simulasi yang mengandung variasi campur kode, kemudian dianalisis berdasarkan respons yang dihasilkan oleh ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mampu memahami instruksi yang disampaikan dalam bahasa campuran, menyesuaikan gaya respons dengan konteks komunikasi, serta mempertahankan akurasi makna pada sebagian besar kasus. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa intensitas dan variasi campur kode dalam *prompt* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan interpretasi, konsistensi gaya bahasa, dan struktur formal keluaran yang dihasilkan. Dengan demikian, meskipun ChatGPT menunjukkan adaptabilitas linguistik yang baik, efektivitas responsnya tetap dipengaruhi oleh karakteristik penggunaan campur kode dalam *prompt* pengguna.

**Kata Kunci:** Campur Kode; ChatGPT; Kecerdasan Buatan; *Prompt*; Sosiolinguistik.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah paradigma dan lanskap pendidikan tinggi secara signifikan. Salah satu inovasi berbasis *Large Language Model* (LLM) yang paling masif diadopsi oleh civitas akademika saat ini adalah ChatGPT. Di lingkungan perguruan tinggi, kehadiran platform ini diterima dengan sangat terbuka karena kemampuan komputasionalnya dalam memproses instruksi kompleks secara

instan. Mahasiswa secara umum menunjukkan pandangan yang sangat positif terhadap integrasi teknologi ini, terutama karena menawarkan kemudahan aksesibilitas yang tinggi serta efisiensi waktu yang luar biasa dalam membantu merampungkan berbagai macam penugasan akademik (Fathony et al., 2024). Fenomena ini menandai pergeseran besar dalam cara mahasiswa mencari informasi dan berinteraksi dengan agen digital.

Penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT dapat dibedah secara lebih mendalam melalui beberapa dimensi psikologis dan fungsional. Pemanfaatan teknologi ini di perguruan tinggi membentuk empat pola persepsi utama, yang meliputi persepsi terhadap kemudahan operasional sistem, tingkat kegunaan fungsional, kesadaran akan ancaman sehingga memunculkan sikap hati-hati, serta optimisme terhadap keberlanjutan penggunaan AI di masa depan (Mariyadi et al., 2024). Pola-pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menggunakan teknologi secara buta, melainkan juga menimbang sisi kebermanfaatan sekaligus risiko yang melekat pada mesin cerdas tersebut selama proses studi mereka.

Lebih spesifik lagi, kepuasan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sering kali didorong oleh ketepatan jawaban yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan ini saat diuji dengan berbagai materi keilmuan. Dalam konteks perkuliahan, platform ini dianggap sangat solutif karena mampu menyediakan informasi tambahan yang kaya dan memperluas cakupan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang rumit (Pratiwi et al., 2024). Kemampuan memberikan respon yang kontekstual dan presisif inilah yang membuat ChatGPT menjadi asisten virtual pilihan utama bagi mahasiswa untuk memvalidasi ide atau mencari referensi awal.

Namun, di balik segala kemudahan dan kepuasan yang ditawarkan, ketergantungan yang terlalu intens terhadap bantuan generatif AI menyimpan konsekuensi serius bagi perkembangan akademik mandiri. Penggunaan ChatGPT yang tidak terkontrol secara empiris terbukti membawa dampak negatif terhadap kompetensi komunikasi tertulis mahasiswa. Ketika mahasiswa diuji untuk menulis secara mandiri tanpa bantuan alat bantu AI, mereka cenderung mengalami hambatan berpikir, keraguan linguistik, serta menghasilkan banyak kesalahan mendasar, khususnya pada aspek penataan struktur kalimat, ketepatan pemilihan diksi, dan koherensi antar paragraf (Dewi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya degradasi keterampilan berbahasa secara alamiah akibat proses berpikir yang telah diambil alih oleh mesin.

Proses interaksi antara mahasiswa dan ChatGPT sendiri sepenuhnya dimediasi oleh instruksi teks yang dikenal sebagai *prompt*. Menariknya, ketika menyusun *prompt*, pengguna di Indonesia hampir tidak pernah melepaskan identitas budaya mereka sebagai penutur

multilingual. Di lingkungan pendidikan formal sekalipun, peristiwa pencampuran bahasa atau gejala *interlingual* sudah menjadi bagian dari dinamika komunikasi sehari-hari (Simatupang et al., 2018). Gejala sosiolinguistik ini membuktikan bahwa penutur di Indonesia memiliki kecenderungan alami untuk mengaktifkan lebih dari satu kode bahasa secara bersamaan guna menunjang kelancaran penyampaian pesan.

Secara teoritis, munculnya fenomena campur kode (*code-mixing*) dalam aktivitas komunikasi dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Dari aspek linguistik, campur kode terjadi karena adanya keterbatasan padanan kata yang pas dalam bahasa utama yang sedang digunakan, sehingga penutur terpaksa menyisipkan kosakata asing. Sementara dari aspek nonlinguistik, tindakan ini didorong oleh keinginan untuk menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih santai, membangun keakraban psikologis antar-mitra tutur, serta faktor kebiasaan berbahasa yang sudah mendarah daging (Etik et al., 2022). Faktor-faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk refleksi berbahasa campuran di berbagai ruang interaksi.

Dalam kajian sosiolinguistik kontemporer, campur kode diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk struktural yang manifes di dalam kalimat. Bentuk percampuran tersebut umumnya berupa penyisipan unsur-unsur satuan bahasa terkecil seperti kata, penyisipan kelompok kata atau frasa, hingga penyisipan tataran yang lebih tinggi berupa klausa (Sulistiyowati & Fathurohman, 2024). Meskipun penyisipan ini dinilai sangat efektif untuk meningkatkan kenyamanan dan keluwesan dalam berkomunikasi, secara normatif praktik ini memicu kekhawatiran karena dianggap dapat merusak tatanan struktural formal dari gramatika bahasa Indonesia yang baku.

Selain itu, seiring dengan perkembangannya, fenomena campur kode tidak lagi hanya bertumpu pada media tutur lisan (*oral communication*). Fleksibilitas percampuran bahasa ini telah lama merambah ke dalam ranah tekstual atau komunikasi tertulis, seperti yang tercermin dalam karya-karya sastra modern dan novel populer di Indonesia (Suryanirmala & Yaqien, 2020). Kehadiran campur kode dalam format teks membuktikan bahwa konstruksi bahasa campuran memiliki dokumentasi visual yang nyata dan dapat dipelajari secara struktural melalui analisis wacana tertulis.

Pada era digital saat ini, manifestasi tertulis dari campur kode mengalami eskalasi yang sangat masif melalui platform komunikasi virtual dan jejaring sosial. Di media sosial berbasis teks seperti Twitter, penggunaan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau bahasa Inggris sudah menjadi standar komunikasi sehari-hari yang sangat dominan, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan tingkat pendidikan para penggunanya

(Balqis, 2022). Pola komunikasi digital yang ekspresif, ringkas, dan penuh dengan percampuran kode inilah yang akhirnya membentuk kebiasaan baru masyarakat modern ketika mereka mengetikkan teks di balik layar gawai mereka.

Kebiasaan mengetik dengan gaya campur kode di media sosial ini pada akhirnya terbawa secara sadar maupun tidak sadar ketika pengguna berinteraksi dengan sistem kecerdasan buatan. Ketika mahasiswa merumuskan *prompt* akademik, mereka sering kali menyisipkan istilah-istilah asing (*code-mixing keluar*) atau kosakata daerah (*code-mixing ke dalam*) demi kemudahan mengekspresikan maksud pikiran mereka ke dalam instruksi mesin.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dikursus mengenai pemanfaatan AI dan fenomena linguistik masih berjalan di jalurnya masing-masing. Kajian mengenai kecerdasan buatan sejauh ini condong mengupas persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT, seperti temuan Fathony et al. (2024) yang mendeskripsikan efisiensi waktu penggunaan AI di kalangan mahasiswa pendidikan dasar. Kajian lain oleh Mariyadi et al. (2024) telah memetakan batasan optimisme dan kehati-hatian pengguna dalam interaksi dengan mesin. Selain itu, Pratiwi et al. (2024) juga mempertegas fungsi AI sebagai instrumen yang memberikan kepuasan jawaban teoretis pada ranah tugas kebahasaan.

Di sisi lain, dikursus linguistik masih terpaku pada interaksi sesama manusia. Hal ini terlihat dari kajian Balqis (2022) yang berfokus menyoroti campur kode penutur di platform Twitter, maupun penelitian Sulistiyowati & Fathurohman, (2024) yang membedah percampuran bahasa dalam komunikasi di lingkungan sekolah dasar. Dari lanskap literatur tersebut, terlihat jelas bahwa ada kekosongan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana algoritma ChatGPT memproses *prompt* yang strukturnya multibahasa dan tidak baku.

Penelitian yang menguji titik temu antara kebiasaan campur kode pengguna (*human*) dengan pemrosesan linguistik mesin (AI interaction) masih belum tersentuh secara komprehensif. Masih menjadi pertanyaan apakah AI mampu mempertahankan akurasi semantiknya, atau justru menghasilkan respon yang mengalami bias makna saat menerima instruksi campur kode. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik respon ChatGPT ketika dihadapkan pada penggunaan campur kode dalam penulisan *prompt*. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap batasan fungsional serta fleksibilitas kebahasaan AI dalam memahami sosiolinguistik penutur multilingual di Indonesia.

Masyarakat Indonesia merupakan entitas multilingual yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*LI*) sekaligus bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Realitas kedwibahasaan ini memicu kontak bahasa yang berimplikasi pada munculnya fenomena

sosiolinguistik seperti alih kode, campur kode, dan interferensi dalam komunikasi sehari-hari maupun formal (Ifnaldi, 2022; Imran & Natsir, 2026). Pengaruh unsur vernakular terhadap penuturan bahasa Indonesia sangat kuat akibat adanya konvergensi fonetis dan semantis, sehingga penutur cenderung memadukan keduanya di luar konteks resmi (Julianti & Siagian, 2023). Secara struktural, interferensi bahasa daerah ini bahkan mendistorsi tata kalimat bahasa Indonesia baku, mulai dari aspek urutan kata, keselarasan subjek-predikat, hingga penggunaan konjungsi yang menyimpang dari kaidah normatif (Arsiwan, 2025).

Seiring disrupsi teknologi digital, fenomena campur kode kini bermigrasi secara masif ke ranah siber melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Di kalangan Generasi Z dan mahasiswa, penggunaan bahasa hibrida (kombinasi bahasa Indonesia, Inggris, dan istilah daerah) telah menjadi tren komunikasi digital untuk memperkuat ekspresi emosional, menunjukkan identitas kelompok, serta menciptakan kesan santai (Al Furqan et al., 2025; Norhidayah et al., 2025). Tipologi campur kode keluar (*outer code-mixing*) melalui penyisipan istilah asing secara spontan mencerminkan kreativitas linguistik baru yang mengabaikan rigiditas struktural formal (Iftitah et al., 2022). Habituaasi kasual di ruang digital ini pada akhirnya secara tidak sadar terbawa oleh mahasiswa saat memformulasi instruksi teks (*prompt*) ke dalam sistem kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

Di sisi lain, integrasi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) berbasis *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT telah mentransformasi lanskap pendidikan tinggi dan metodologi pembelajaran bahasa. Platform AI generatif ini terbukti memberikan peluang besar dalam meningkatkan motivasi belajar, menawarkan interaksi personal, serta mendukung efektivitas pemahaman materi bagi pembelajar (Apriliani, 2024; Nirwani & Priyanto, 2024). Dalam aktivitas akademik, ChatGPT memegang peran positif yang signifikan pada dimensi linguistik dan kognitif karena mampu membantu mahasiswa menyusun, mengedit, dan menyempurnakan struktur tulisan ilmiah berbahasa Indonesia (Suhendi, 2025). Kapabilitas AI dalam menjembatani variabilitas bahasa juga terlihat dari potensinya untuk dijadikan *pivot language* (bahasa perantara) yang andal dalam mesin penerjemahan otomatis antar bahasa daerah yang minim korpus paralel (Sujaini, 2019).

Kendati ChatGPT memiliki kemampuan adaptasi bahasa yang luar biasa via pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), akurasi performanya sangat bergantung pada rekayasa perintah (*prompt engineering*) yang diinput pengguna. Riset terdahulu menegaskan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat ketepatan bahasa dalam *prompt* terhadap kualitas dan relevansi respons AI (Pangestu & Kovit, 2025). Masalah mengemuka ketika mahasiswa yang telah menginternalisasi budaya campur kode menuliskan

*prompt* akademik menggunakan kombinasi bahasa yang non baku atau rancu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam mekanisme ChatGPT dalam merespons campur kode pada penulisan *prompt*, sejauh mana AI mampu memahami instruksi hibrida tersebut, serta dampaknya terhadap presisi formalitas struktur luaran (*output*) yang dihasilkan dalam interaksi manusia dan komputer.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) adalah cabang ilmu komputer yang mengembangkan sistem mesin untuk meniru fungsi kognitif manusia. Salah satu produknya yang paling banyak digunakan di lingkungan akademik adalah ChatGPT, sebuah model bahasa besar berbasis arsitektur transformer yang mampu menghasilkan respons teks secara kontekstual dan koheren. Seluruh interaksi pengguna dengan ChatGPT dimediasi melalui teks instruksional yang disebut *prompt*, di mana kualitas bahasanya sangat menentukan relevansi *output* yang dihasilkan.

*Human-Computer Interaction* (HCI) adalah bidang kajian interdisipliner yang mempelajari interaksi antara manusia dan sistem komputasi. Dalam era AI, HCI mencakup dimensi linguistik dari antarmuka berbasis bahasa alami, di mana manusia menggunakan bahasa yang kaya variasi sosiolinguistik sementara mesin memprosesnya secara probabilistik. Adaptabilitas sistem AI terhadap keragaman bahasa pengguna menjadi indikator penting dari kualitas pengalaman pengguna secara keseluruhan.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, kontak antar bahasa menghasilkan berbagai bentuk adaptasi linguistik, termasuk alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), yang mencerminkan kompetensi multilingual penutur dalam mengelola repertoar bahasanya secara dinamis sesuai konteks komunikasi (Simatupang et al., 2018).

Campur kode adalah fenomena penyisipan unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu peristiwa tutur. Secara struktural, campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, maupun klausa. Penyebabnya meliputi faktor linguistik, yakni ketiadaan padanan kata yang tepat, serta faktor nonlinguistik seperti keinginan menciptakan suasana komunikasi yang santai dan kebiasaan berbahasa yang sudah mendarah daging. Di era digital, fenomena ini semakin masif melalui media sosial dan turut terbawa ketika pengguna menyusun *prompt* untuk sistem AI. Ketergantungan berlebihan terhadap AI generatif seperti ChatGPT terbukti berdampak negatif pada kompetensi menulis mahasiswa (Balqis, 2022). Ketika diminta menulis secara

mandiri, mereka cenderung mengalami hambatan linguistik pada aspek struktur kalimat, diksi, dan koherensi. Hal ini menunjukkan adanya degradasi keterampilan berbahasa akibat proses berpikir yang dialihdayakan kepada mesin, sehingga pemahaman mendalam tentang cara AI memproses variasi linguistik pengguna menjadi penting dari sisi teknis maupun pedagogis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis teks dan pola bahasa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat data penelitian yang berupa teks *prompt* dan respons AI yang tidak dapat dikuantifikasi secara statistik, melainkan perlu diinterpretasikan secara kontekstual dan linguistik (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa makna yang tersembunyi di balik pilihan bahasa pengguna serta pola adaptasi yang ditunjukkan oleh sistem kecerdasan buatan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *prompt* simulasi yang dirancang secara sengaja dengan mengintegrasikan pola campur kode, yaitu kombinasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan/atau bahasa daerah. *Prompt-prompt* tersebut disusun berdasarkan konteks akademik yang umum digunakan mahasiswa, seperti permintaan penjelasan materi perkuliahan, penugasan esai, dan pencarian referensi ilmiah. Setiap *prompt* diujikan secara langsung kepada sistem ChatGPT versi terbaru, dan seluruh respons yang dihasilkan oleh AI direkam dan dikumpulkan sebagai data primer penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simulasi interaksi terkontrol antara peneliti dan platform ChatGPT. Peneliti menyusun sebanyak dua puluh *prompt* yang dikategorikan berdasarkan tingkat intensitas campur kode, mulai dari campur kode ringan (satu atau dua kata asing), campur kode sedang (satu frasa asing per kalimat), hingga campur kode berat (mayoritas konten berupa bahasa campuran). Kategorisasi ini mengacu pada taksonomi campur kode yang dikemukakan oleh Sulistiyowati & Fathurohman (2024) yang membedakan penyisipan pada tataran kata, frasa, dan klausa.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan *Human-Computer Interaction* (HCI). Tahapan analisis mencakup: (1) transkripsi dan inventarisasi seluruh pasangan *prompt-respons*; (2) identifikasi dan pengklasifikasian bentuk campur kode yang terdapat dalam setiap *prompt*; (3) analisis respons ChatGPT berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pemahaman semantik (apakah AI memahami instruksi dengan tepat), adaptasi gaya bahasa (apakah AI menyesuaikan register dan bahasa responnya), serta akurasi

kontekstual (apakah respons yang dihasilkan relevan dengan konteks instruksi); dan (4) penarikan simpulan berdasarkan pola yang ditemukan secara konsisten dalam data. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis antar-*prompt* dalam kategori intensitas yang sama.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua puluh pasang data *prompt*-respons yang dikategorikan berdasarkan tiga tingkatan intensitas campur kode, yakni campur kode ringan, sedang, dan berat. Secara umum, analisis menunjukkan bahwa ChatGPT mampu memproses instruksi berbahasa campuran pada semua tingkatan, namun dengan tingkat akurasi dan konsistensi gaya yang bervariasi. Tabel berikut merangkum temuan utama berdasarkan tiga dimensi analisis yang ditetapkan.

**Tabel 1.** Ringkasan Temuan Analisis Respon ChatGPT terhadap Campur Kode.

Kategori Campur Kode	Contoh <i>Prompt</i>	Pemahaman Semantik	Adaptasi Gaya & Akurasi Kontekstual
Ringan (penyisipan 1-2 kata asing)	"Tolong jelaskan konsep supply and demand dalam ekonomi."	Tinggi. AI memahami instruksi secara penuh dan menghasilkan penjelasan yang lengkap dan akademis.	AI merespons dalam bahasa Indonesia formal tanpa menyesuaikan diri ke bahasa Inggris; <i>output</i> tetap terstruktur.
Sedang (penyisipan satu frasa asing per kalimat)	"Bisa bantu aku buat outline untuk essay tentang climate change yang harus dikumpul besok?"	Cukup tinggi. AI mengenali konteks akademik meskipun terdapat percampuran frasa Inggris di tengah kalimat Indonesia.	AI menghasilkan outline dalam bahasa Indonesia formal, namun judul sub-bagian sesekali menggunakan istilah Inggris mengikuti pola <i>prompt</i> pengguna.
Berat (mayoritas konten bahasa campuran dan/atau bahasa daerah)	"Coba kasih gua penjelasan soal revolusi industri, tapi yang gampang dimengerti ya, jangan terlalu formal. Pake bahasa yang asik aja."	Sedang. AI memahami instruksi utama tetapi mengalami ambiguitas pada register yang diinginkan pengguna akibat konflik antara konteks akademik dan instruksi informal.	Akurasi kontekstual menurun; AI menghasilkan respons yang tidak konsisten antara register formal dan informal, kadang bercampur dalam satu paragraf.
Berat dengan sisipan bahasa daerah (Jawa)	"Mas, tolong dong jelasin iki tentang teori komunikasi massa yang paling penting, soalnya aku meh ujian."	Rendah-sedang. AI mengenali kata kunci akademis namun mengabaikan unsur bahasa Jawa (iki, meh) tanpa penjelasan, yang dapat menghasilkan miskomunikasi kontekstual.	Gaya respons cenderung formal dan tidak mencerminkan keakraban yang diminta pengguna melalui penggunaan bahasa daerah; terdapat potensi ketidaksesuaian ekspektasi.
Berat dengan sisipan bahasa daerah (Sunda)	"Punten, bisa dibantu teu? Abdi hayang ngarti tentang"	Rendah-sedang. AI memahami topik fotosintesis namun tidak mengenali partikel Sunda (punten, teu,	Respons dihasilkan dalam bahasa Indonesia formal baku; nuansa permintaan yang santai dan rendah hati

	fotosintesis mah, tapi nu gampang weh."	abdi, mah, weh) sehingga konteks kesopanan dan keakraban tidak terbaca oleh sistem.	yang ditandai melalui partikel Sunda sepenuhnya hilang dari <i>output</i> AI.
Berat dengan sisipan bahasa daerah (Batak)	"Horas! Tolong pe bantu au jelaskan tentang sistem hukum pidana Indonesia, jadi tugas ni harus dikumpul sannari."	Rendah-sedang. AI mengidentifikasi topik hukum pidana dengan memadai, namun tidak dapat memproses kata sapaan Batak (horas) dan kosakata Batak (au, sannari) sebagai bagian dari konteks instruksi.	<i>Output</i> formal dan tidak responsif terhadap urgensi waktu yang disampaikan melalui kata sannari; AI memperlakukan sapaan budaya sebagai noise linguistik yang tidak relevan.
Berat dengan sisipan bahasa daerah (Minangkabau)	"Wak, tolonglah bantu ambo mencari referensi journal tentang pendidikan karakter. Den alah capek mencari surang se."	Rendah. AI tidak mengenali kosakata Minangkabau (ambo, den, surang, mencari) sehingga instruksi diinterpretasikan secara parsial dan tidak utuh.	Respons AI hanya menanggapi kata kunci akademis tanpa memahami konteks kelelahan emosional pengguna yang diekspresikan melalui kode bahasa daerah.

Data yang tersaji dalam tabel di atas menghasilkan peta semiosis linguistik yang jelas antara pengguna multilingual Indonesia dengan sistem AI. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan ChatGPT dalam memproses campur kode bukan bersifat dikotomi (mampu atau tidak mampu), melainkan bersifat gradual dan sangat bergantung pada intensitas serta jenis campur kode yang digunakan. Temuan ini dapat disintesis ke dalam tiga argumen utama yang saling melengkapi.

Pertama, ChatGPT menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi terhadap campur kode ringan dan sedang. Ketika *prompt* mengandung penyisipan satu hingga beberapa kata atau frasa berbahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, sistem AI tidak mengalami gangguan pemahaman semantik yang berarti. Hal ini sejalan dengan temuan Mariyadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa spesifisitas instruksi merupakan faktor penentu utama kualitas respons ChatGPT. Pada kategori campur kode ringan dan sedang, instruksi masih memiliki struktur gramatikal yang cukup baku sehingga intensi komunikatif pengguna dapat ditangkap oleh mesin secara akurat. Dalam konteks ini, campur kode berfungsi sebagai jembatan ekspresi yang tidak mengorbankan kejelasan semantik, sebagaimana yang juga diobservasi oleh Sulistiyowati & Fathurohman, (2024) dalam komunikasi pedagogis di lingkungan sekolah.

Kedua, intensitas campur kode yang tinggi khususnya yang melibatkan percampuran register formal-informal atau sisipan bahasa daerah secara signifikan menurunkan akurasi kontekstual dan konsistensi gaya respons ChatGPT. Ketika pengguna menggunakan bahasa Indonesia informal atau gaul yang dicampur dengan bahasa Jawa (seperti "iki" dan "meh"), sistem AI cenderung mengabaikan dimensi sosiokultural dari pilihan bahasa tersebut dan

memproduksi respons yang terlalu formal, sehingga tidak mencerminkan keakraban yang diisyaratkan oleh pengguna melalui kode bahasanya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yang dikemukakan oleh Simatupang et al. (2018), di mana unsur bahasa daerah membawa muatan sosial dan afektif yang tidak dapat diproses secara algoritmik oleh model bahasa besar. Kondisi ini juga berkorelasi dengan temuan Etik et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dimensi nonlinguistik dari campur kode seperti penciptaan keakraban dan kesantiaian merupakan aspek yang paling sulit di replikasi oleh sistem berbasis statistik.

Ketiga, penelitian ini mengkonfirmasi adanya kesenjangan mendasar antara kompetensi linguistik manusia multilingual dan kapasitas pemrosesan mesin AI. Pengguna Indonesia yang terbiasa melakukan campur kode di media sosial sebagaimana yang didokumentasikan oleh Balqis (2022) dalam konteks Twitter secara alami mentransfer kebiasaan ini ketika menyusun *prompt* akademik. Namun, ChatGPT yang dilatih dengan korpus teks yang didominasi bahasa standar tidak memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan fungsi sosiopragmatis dari campur kode tersebut secara eksplisit. Akibatnya, *output* yang dihasilkan memang secara semantik relevan, tetapi secara pragmatis dan sosiokultural tidak selalu tepat sasaran bagi penutur yang mengharapkan keselarasan kode. Kondisi ini berimplikasi pada mutu komunikasi akademik mahasiswa secara keseluruhan. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Dewi (2025), ketergantungan pada ChatGPT tanpa disertai kemampuan evaluasi kritis terhadap *output* yang dihasilkan berisiko memperburuk kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa, terutama karena *output* AI tidak selalu mencerminkan norma kebahasaan yang kontekstual dengan identitas linguistik penutur.

Ketiga temuan di atas secara kolektif menegaskan bahwa kualitas interaksi pengguna multilingual Indonesia dengan ChatGPT sangat ditentukan oleh tingkat kestandaran dan konsistensi kode bahasa yang digunakan dalam *prompt*. Semakin tinggi intensitas campur kode, semakin besar kemungkinan terjadinya misalignment antara ekspektasi pengguna dan *output* AI, baik dari segi gaya, register, maupun sensitivitas sosiokultural. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi pengembangan kompetensi literasi *prompt* di kalangan mahasiswa Indonesia sebagai bagian dari literasi digital yang komprehensif (Fathony et al., 2024; Pratiwi et al., 2024).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengungkap tiga simpulan utama tentang karakteristik respon ChatGPT ketika dihadapkan pada *prompt* berbahasa campur kode oleh pengguna multilingual Indonesia. Pertama, sistem kecerdasan buatan ChatGPT menunjukkan daya adaptasi linguistik yang memadai terhadap campur kode ringan dan sedang, terutama yang melibatkan penyisipan kata atau frasa bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Pada kategori ini, pemahaman semantik mesin relatif terjaga dengan baik karena struktur gramatikal instruksi masih cukup baku untuk dapat diinterpretasikan secara akurat oleh model bahasa besar.

Kedua, intensitas dan variasi campur kode secara signifikan memengaruhi ketepatan dan struktur formal *output* yang dihasilkan. Ketika *prompt* mengandung campur kode berat, terutama yang melibatkan percampuran register informal dengan bahasa daerah, ChatGPT menghasilkan respons yang mengalami penurunan akurasi kontekstual dan ketidakkonsistenan gaya. Dimensi sosiopragmatis dari campur kode yang merupakan ekspresi identitas multilingual pengguna dan instrumen penciptaan keakraban komunikatif tidak berhasil ditangkap oleh sistem AI secara fungsional.

Ketiga, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara kebiasaan berbahasa alami penutur multilingual Indonesia dan asumsi linguistik yang mendasari desain model bahasa besar seperti ChatGPT. Kesenjangan ini tidak dapat diatasi semata-mata oleh pengguna atau semata-mata oleh pengembang sistem, melainkan membutuhkan pendekatan terpadu yang mencakup peningkatan literasi *prompt* di kalangan pengguna, pengembangan korpus data pelatihan AI yang lebih representatif terhadap variasi bahasa Indonesia yang multikultural, serta kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman tentang keterbatasan AI dalam konteks sosiolinguistik Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel *prompt* yang terbatas dan sifat simulasi yang terkontrol, sehingga mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas interaksi nyata pengguna di lapangan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan data *prompt* autentik dari pengguna aktif mahasiswa Indonesia dengan latar belakang bahasa daerah yang lebih beragam, guna menghasilkan peta linguistik yang lebih komprehensif tentang dinamika campur kode dalam interaksi manusia-komputer di konteks akademik Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Furqan, W., Wulanda, Hartono, B., & Amelia, N. (2025). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada Generasi Z di Indonesia. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.64958/jipn.v2i2.105>
- Apriliani, D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 15–21. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Arsiwan, J. (2025). Pengaruh interferensi bahasa daerah terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.28>
- Balqis, N. A. (2022). Analisis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di media sosial Twitter. *Jurnal Komposisi*, 7(1). <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1866>
- Balqis. (2022). Campur kode penutur di platform Twitter. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 4(2), 85–98.
- Dewi, A. R. (2025). Dampak penggunaan ChatGPT terhadap kompetensi komunikasi tertulis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan*, 12(1), 45–58.
- Dewi, N. P. S. (2025). Dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan komunikasi tulisan mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 4(2), 148–158. <https://doi.org/10.53977/jsv.v4i2.3303>
- Etik, Harsia, & Kartini. (2022). Alih kode dan campur kode bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 148–158. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Fathony, M. H., Hizraini, A. A., Aulia, R., & Almaisarah. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16601–16607.
- Ifnaldi. (2022). Alih kode campur kode dalam percakapan di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 445–454. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1889>
- Iftitah, N., Hambali, & Karumpa, A. (2022). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 148–158. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Imran, M. A., & Natsir, N. (2026). Interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal. *Journal of Administrative and Social Science*, 7(1), 351–362. <https://doi.org/10.55606/jass.v7i1.2237>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5829–5836.
- Mariyadi, Al Asri, D. F., Pratama, I. W. S. W. P., Marthaningrum, G. B., & Siahaan, J. G. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4).

- Nirwani, N., & Priyanto. (2024). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa di SMP. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.36858>
- Norhidayah, Hadijah, S., Alimah, N., & Lestari, C. N. (2025). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 110–123. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.232>
- Pangestu, D., & Kovit, Z. (2025). Hubungan antara ketepatan berbahasa dan akurasi respons AI: Studi pada *prompt* Bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5949–5953. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20298>
- Pratiwi, N. K., Yulianto, B., Mintowati, Supratno, H., Sodik, S., & Mulyono. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT: Peluang dan tantangan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada kurikulum perguruan tinggi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2730–2742. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3931>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Suhendi, E. T. (2025). Peran ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan menulis akademik Bahasa Indonesia: Sebuah kajian literatur sistematis. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 159–172.
- Sujaini, H. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pivot language pada mesin penerjemah Madura–Sunda dengan metode transfer dan triangulation. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 3(2), 170–175. <https://doi.org/10.29207/resti.v3i2>
- Sulistiyowati, & Fathurohman, I. (2024). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era industri kreatif di SDN Bakaran Wetan 03. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.2719>
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur kode dan alih kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Kebahasaan*.